

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah suatu proses kehidupan pada manusia dengan masuk ke tahap berlanjut ditandai dengan adanya penurunan kemampuan fungsi, organ, dan sistem tubuh baik secara alamiah maupun fisiologis untuk beradaptasi dengan stres dan lingkungan (Dhewi, 2019). Seorang perempuan yang lanjut usia akan mengalami fase menopause, dikatakan telah mengalami menopause apabila dalam kurun waktu 12 bulan secara berurutan tidak mengalami menstruasi. Perempuan mulai masa menopause pada usia 45-55 tahun, rata-rata memasuki usia 51 tahun. Menopause terdiri atas 3 tahapan yaitu tahapan Premenopause, Perimenopause dan Pasca menopause (Fox-Spencer & Brown, 2006). Menopause terjadi karena hasil dari perubahan fungsi hormonal dan reproduksi ovarium yang tidak dapat diubah, ditandai dengan siklus menstruasi yang berhenti secara permanen (Suri & Suri, 2014).

Islam telah membahas mengenai menopause yang tercantum dalam Al-Qur'an yaitu dalam Qur'an surah An-Nur ayat 60 Allah SWT berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ
أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ
خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.”

Perubahan hormon akan terjadi selama masa menopause yang ditandai dengan penurunan hormon reproduksi yang ada di tubuh (Frutos *et al.*, 2002). Terutama kadar hormon estrogen dan hormon progesteron yang dapat mempengaruhi hormon lain untuk merespons hipofisis seperti *Luteinizing Hormone*, *Gonadotropin Releasing Hormone* dan *Follicle Stimulating Hormone* (Friedlander, (2002) cit. Sen *et al.*, (2020)). Kadar hormon estrogen yang menurun menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh manusia termasuk "*hot flushes*" dapat diketahui dari kulit yang mengalami kemerahan ekstrem, sensasi sesak napas, mudah tersinggung, kelelahan, kecemasan, dan penurunan kekuatan dan pengapuran tulang di seluruh tubuh (Khonsary, 2017). Selain itu, perubahan hormon pada perempuan menopause dapat berefek pada perubahan sistemik, psikologis, dan rongga mulut.

Manifestasi yang terjadi pada rongga mulut karena adanya perubahan hormon pada perempuan menopause diantaranya penipisan pada mukosa mulut akibat kekurangan hormon estrogen yang dapat mengurangi pembentukan kolagen jaringan ikat sehingga mengurangi ketebalan kulit, perubahan dalam kolagen mempengaruhi jaringan seperti persendian,

rambut, kuku, dan kelenjar, mempengaruhi proliferasi, diferensiasi, dan keratinisasi pada epitel gingiva, *Burning Mouth Syndrome*, resesi gingiva, xerostomia, perubahan pada sensasi rasa, kehilangan tulang alveolar, dan resorpsi ridge alveolar yang menyebabkan rasa tidak nyaman. Fluktuasi hormon seks selama menopause juga dapat terlibat dalam perubahan inflamasi pada gingiva, hipertrofi, atau atrophia. Hormon estrogen dapat (Newman *et al.*, 2018). Perubahan hormon yang terjadi pada perempuan menopause dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka (Subagya *et al.*, 2018).

Perawatan kesehatan mulut yang tidak memenuhi kebutuhan individu dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan secara umum, kualitas hidup yang menurun, status kesehatan mulut yang buruk yang mengakibatkan rasa sakit, gangguan tidur, penurunan kualitas diri, harga diri, ketidaknyamanan dan diet yang tidak memuaskan (Couto *et al.*, 2018). Permasalahan kesehatan gigi jarang mengancam jiwa akan tetapi dapat menjadi masalah pada kesehatan masyarakat yang berkontribusi dalam konsekuensi sosial, ekonomi, psikologis dan fungsi fisik yang dapat mempengaruhi peran sosial individu. Menunjukkan bahwa perawatan gigi dan intervensi kesehatan masyarakat dapat meningkatkan OHRQoL (Baiju *et al.*, 2017).

Laporan kasus virus COVID-19 awal mula dilaporkan di Kota Wuhan, sebuah kota di Provinsi Hubei China, diakhir tahun 2019 virus COVID-19 akibat penularan yang sangat cepat *World Health Organisation*

menyatakan kondisi ini termasuk pandemi (Wang *et al.*, 2020). Ketidakpastian dan rendahnya prediksi dari penyebaran COVID-19 mengancam kesehatan fisik masyarakat, mempengaruhi kesehatan mental masyarakat, terutama dalam hal emosi dan perkembangan kognitif. Teori BIS mengungkapkan seseorang condong mengembangkan emosi negatif (kecemasan, keengganan dan lain-lain), dan penilaian kognitif negatif dalam melindungi diri sendiri saat menghadapi potensi-potensi penyakit yang ada. Emosi negatif dalam waktu yang lama dapat mengurangi fungsi kekebalan tubuh manusia dan mengganggu keseimbangan mekanisme fisiologis. Akibat semakin banyaknya kasus yang terkonfirmasi dan angka kematian yang semakin meningkat disebabkan oleh virus COVID-19, baik tenaga medis maupun anggota masyarakat telah mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi dan stres (Zahra *et al.*, 2020).

Kasus virus COVID-19 di Indonesia dilaporkan masuk pada 2 Maret 2020 dengan jumlah pasien positif terus bertambah hingga sekarang (Handayani, 2020). Pemerintah di Indonesia telah mengeluarkan regulasi untuk mencegah dan menurunkan penularan virus COVID-19 seperti *physical distancing*, *social distancing*, karantina wilayah, PSBB, dan AKB diharapkan dengan kebijakan-kebijakan yang sudah dikeluarkan membuat masyarakat harus beraktivitas di rumah, mengurangi kegiatan di luar rumah, melakukan sebagian besar aktivitas secara *online* (Karyono *et al.*, 2020). Aktivitas pribadi dan pekerjaan yang menjadi rutinitas sehari-hari ikut berubah, sehingga masyarakat harus terbiasa dengan kebiasaan baru

(Schiavi *et al.*, 2020). Aktivitas yang dilakukan dan dirasakan selama masa pandemi COVID-19 berpengaruh pada kesehatan mental dan kualitas hidup masyarakat (Zhang Y & Ma Z, 2020).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) memperlihatkan penyakit yang diderita oleh lansia dimulai dari hipertensi dengan 59,5%, masalah gigi dan mulut 57,6%, stroke 50,2%, gagal ginjal 19,3%, penyakit sendi 18,9%, diabetes melitus 8,5%, penyakit jantung 4,7%, dan kanker 3,84%. Terlihat dari data yang termuat pada hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 penyakit hipertensi, diabetes melitus dan masalah gigi dan mulut termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia. Penyakit yang diderita oleh perempuan menopause dan lansia pada umumnya harus ditangani untuk mendapatkan kualitas hidup yang optimal, dalam hal ini pemerintah berperan besar dalam menyediakan program dalam sistem pelayanan kesehatan.

Jaminan kesehatan masyarakat yang baik tidak hanya tugas dari pelayanan kesehatan milik negara saja, tetapi pelayanan kesehatan milik swasta memiliki peran yang sama dalam melaksanakan jaminan kesehatan di Indonesia seperti amal usaha Muhammadiyah. Fasilitas kesehatan yang berada di bawah naungan Muhammadiyah adalah Klinik Pratama Firdaus yang bekerja sama dengan BPJS dalam menyediakan pelayanan kesehatan (Artina & Maziyyah, 2017). Klinik Pratama Firdaus menjadi pelaksana program pemerintah yang mengikut-sertakan fasilitas kesehatan, BPJS kesehatan, dan peserta yakni berupa Program Pengelolaan Penyakit Kronis

(Hamida et al., 2019). PROLANIS merupakan sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan menjaga kesehatan peserta BPJS Kesehatan yang memiliki penyakit kronis untuk memperoleh kualitas hidup yang optimal (BPJS Kesehatan, 2014). Survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Mei 2021 terdapat 392 peserta yang terdaftar menjadi anggota PROLANIS. Anggota PROLANIS yang memiliki hipertensi sejumlah 220 peserta dan diabetes melitus terdapat 172 peserta. Kegiatan PROLANIS yang diadakan oleh Klinik Pratama Firdaus pada masa pandemi COVID-19 diantaranya yaitu pemeriksaan rutin dan pemeriksaan tahunan untuk setiap pesertanya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan melihat gambaran gejala menopause dan kualitas hidup terkait kesehatan gigi mulut pada perempuan menopause kelompok PROLANIS Klinik Pratama Firdaus Yogyakarta di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut, yaitu : Bagaimana gambaran gejala menopause dan kualitas hidup terkait kesehatan gigi mulut pada perempuan menopause kelompok PROLANIS Klinik Pratama Firdaus Yogyakarta di masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gejala menopause dan kualitas hidup terkait kesehatan gigi mulut pada perempuan

menopause kelompok PROLANIS Klinik Pratama Firdaus Yogyakarta di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk ilmu pengetahuan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan informasi tambahan terutama di dalam dunia kedokteran gigi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti terkait dengan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah terutama dalam bidang kesehatan dan kedokteran gigi, sehingga dapat diterapkan pada disiplin ilmu peneliti ke depannya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat terutama perempuan menopause terkait pentingnya menjaga kualitas hidup di masa pandemi COVID-19.

4. Bagi Anggota Program Pengelolaan Penyakit Kronis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pembelajaran dan bahan masukan untuk meningkatkan kesehatan tubuh dan kesehatan gigi dan mulutnya untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

5. Bagi Institusi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan, baik kesehatan gigi

maupun kesehatan masyarakat yang lebih baik, khususnya untuk PROLANIS di masa pandemi COVID-19.

6. Bagi Klinik Pratama Firdaus Muhammadiyah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait gambaran gejala dan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada perempuan menopause di masa pandemi COVID-19 sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Klinik Pratama Firdaus Muhammadiyah.

7. Bagi Dokter Gigi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam memberikan perawatan dan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut terkait kualitas hidup pada perempuan menopause.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Penulis, Tahun	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>Health-related quality of life and resilience in peri- and postmenopausal women during Covid-19 confinement,</i> Coronado <i>et al.</i> , 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel • Instrumen penelitian • Distribusi kuesioner • Analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> • Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang kualitas hidup perempuan menopause • Distribusi kuesioner dilakukan langsung

Lanjutan Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Penulis, Tahun	Perbedaan	Persamaan
2.	Penilaian <i>Menopausal Rating Scale</i> (MRS) Pada Perempuan Menopause di Kota Pematangsiantar Tahun 2019, Simangunsong, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel • Instrumen penelitian ini tidak menggunakan OHIP-14 Teknik <i>sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> • Pada penelitian ini sama-sama menggunakan instrumen penelitian MRS Analisis data
3.	<i>Oral Health-Related Quality of Life Appraised by OHIP-14 Between Urban and Rural Areas in Kutai Kartanegara Regency, Indonesia: Pilot Pathfinder Survey</i> , Husain & Tatengkeng, 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian • Jumlah sampel • Instrumen penelitian ini tidak menggunakan MRS • Analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini sama-sama menggunakan instrumen penelitian OHIP-14 • Distribusi kuesioner dilakukan langsung